

SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR SENI RUPA
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh: Tri Hartiti Retnowati M.Pd

Makfrlah disampaikan pada Sosialisasi dan Pelatihan
Kurikulum Berbasis Kompetensi
Bagi Guru Kesenian SMP Se-Kaupaten Sleman Yogyakarta
dalam rangka Pengabdian Masyarakat

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2005

SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR SENIRUPA (Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SMP)

A. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, melalui penilaian yang dilakukan oleh guru, guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dari program pembelajaran yang direncanakannya dan mengetahui pula tingkat efisiensi dari pelaksanaan programnya. Dalam hal ini efisiensi yang dimaksud akan dikaitkan dengan ketepatan dalam memilih pendekatan, strategi, metode, dan media yang dipakai. (Depdikbud, 1997).

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan-keputusan (KTSP, 2007). Sedangkan menurut Madaus penilaian adalah kegiatan yang dirancang untuk menunjukkan apa yang diketahui dan yang dapat dilakukan seseorang (Madaus & Kellaghan, 1998). Fokus penilaian adalah pencapaian standar kompetensi tiap individu atau peserta didik, sedangkan fokus evaluasi adalah program, kelompok atau kelas. Hasil penilaian dan evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan strategi pembelajaran. Dalam standar Standar Penilaian Pendidikan (BSNP, 12), penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penialain pada awal semester.
2. mengembangkan indicator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
4. melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/ atau bentuk lain yang diperlukan.
5. mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik
6. megembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik
- . 7. memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
8. melaporkan basil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh. Untuk memperoleh informasi yang digunakan menilai hasil belajar dilakukan pengukuran. Dilihat dari jenisnya pengukuran ada yang melalui tes dan ada pula yang melalui nontes Pengukuran melalui tes dibedakan menjadi tes verbal, termasuk di dalamnya adalah tes lisan dan tes tertulis, dan tes nonverbal atau tes perbuatan. Tes verbal dipakai untuk mengukur aspek kognitif dan aspek afektif dalam pengertian sikap.

Untuk tes tertulis dikenal ada 3 jenis, yaitu (a) obyektif sederhana berupa jawaban singkat, benar-salah, dan menjodohkan, (b) obyektif pililian ganda dengan altematif lebih dari 2 pilihan jawaban, dan (c) essai atau uraian (Gronlund, 1977; Gronlund, 1981). Untuk mengukur sikap dikenal ada berbagai bentuk alat pengukur skala sikap seperti skala Likert, skala Thurstone, dan skala perbedaan semantik (Masri. Singarimbun dan Sofian Effendi, 1982; Eiss dan harbeck, 1969). Untuk mengukur

kemampuan psikomotor melalui tes perbuatan dilakukan dengan (a) *paper-and-pencil test*, (b) uji identifikasi (*identification test*), (c) simulasi, dan (d) contoh kerja (*work sample*) (Lunneta dkk, 1981).

B. *Performance assessment*

Selanjutnya dalam kurikulum KTSP dikenal dengan teknik/cara penilaian sebagai berikut: unjuk kerja (*performance*), penugasan (proyek/pw/ect), hasil kerja (*produk/product*), tertulis (*paper & pen*), portofolio, sikap, penilaian diri (*self Assesment*). Dengan demikian penilaian hasil belajar seni rupa yang tepat adalah dengan *performance assessment*. Prestasi yang dicapai adalah prestasi yang diwujudkan dalam bentuk penampilan kinerja atau hasil karya, dan hanya akan tepat jika dinilai melalui asesmen dalam bentuk *performance assessment*.

Performance assessment merupakan penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh peserta didik dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu, yang secara langsung mempunyai makna pendidikan. *Performance assessment* bertujuan untuk mengetahui seberapa baik subyek belajar telah mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sasaran pembelajaran yang telah ditentukan dan berfokus pada penilaian secara langsung yakni dalam arti langsung dari kinerja atau apa yang ditampilkan oleh peserta didik, berlangsung kontinyu, dengan mengkaitkannya dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik.

Menurut Griffin dan Nix (1991), tugas/kegiatan yang sesuai dengan asesmen adalah tugas/kegiatan yang hendaknya

1. menuntut peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengerjakan tugas/kegiatan tersebut menjadi tugas yang benar-benar bermakna;
2. merupakan gabungan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, dan menuntut para peserta didik untuk mengkobinasikan aspek-aspek

- tersebut dalam menyelesaikannya;
3. menuntut respons, tampilan atau produk yang akurat, cermat dan lengkap;
 4. mempunyai standar dan kriteria yang spesifik dan jelas/tegas untuk memberikan penilaian atas berbagai jawaban, tampilan, atau produk yang dihasilkan;
 5. menjadi contoh bagi peserta didik untuk menemukan cara mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya dalam dunia nyata;
 6. mampu menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Menurut Marsh (1996) jenis tugas/kegiatan yang sesuai dengan asesmen diantaranya yaitu portofolio, menulis jurnal/paper, simulasi, desain dan presentasi, observasi kritis, proyek individu dan kelompok, studi lapangan, pemecahan masalah, membuat peta konsep dan sebagainya.

Menurut Marzano dkk (1993) *performance assessment* atau *authentic assessment* mengandung tiga unsur inovasi dalam bidang penilaian. Pertama, tidak mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang tradisional, tetapi lebih menekankan pada kemampuan nyata subyek belajar. Kedua, bersifat menyeluruh, mengembangkan seluruh kemampuan subyek belajar melalui kegiatan pembelajaran menurut paham konstruktivisme. Ketiga, tidak menggunakan sistem tes tradisional tetapi menggunakan berbagai cara. Sistem tes tradisional cenderung hanya mengukur ingatan, dan menurut Gronlund (1998) antara 80 % sampai 90% guru melakukan hal tersebut.

Gronlund (1998) menambahkan perihal kelebihan *performance assessment*. Melalui *performance assessment* yang diperluas (*extended performance assessment*) guru dapat mengetahui berbagai kemampuan yang lebih kompleks yang dicapai siswa yang tidak dapat diukur dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian saja.

Dengan demikian *performance assessment* adalah suatu cara yang tepat untuk melihat proses kemajuan peserta didik dari

waktu ke waktu, dan memberikan masukan kepada orang tua murid, serta membantu dalam proses manajemen kelas.

Dalam pemilihan metode pengukuran *Assesment* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kategori yang sudah terstandarisasi, dan dapat digunakan untuk membandingkan anak dengan perkembangan normal dengan anak lain. Sedangkan untuk kategori yang kedua adalah kategori yang berisi metode yang informal, salah satunya adalah observasi. Untuk metode ini, tidak ada standar atau norma yang baku. Sehingga untuk melakukannya harus orang yang memiliki keahlian, serta sudah terlatih untuk ini. Hal yang sama berlaku pula untuk kategori yang pertama. Akan tetapi ada kekurangan untuk kategori yang pertama, yaitu adanya *culture bias* dimana untuk tes yang sifatnya adaptasi, ada beberapa norma yang belum tentu cocok diterapkan dalam budaya lain.

C. Penerapan *Performance assessment* dalam Penilaian Seni Rupa

Pada dasarnya pendidikan seni disekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada peserta didik yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan peserta didik dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater). Masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat. (Diknas, 2004:3).

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan seni adalah

menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, ketrampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni. Sedangkan pada pengorganisasian materi pendidikan seni menggunakan pendekatan terpadu, yang penyusunan kompetensi dasarnya dirancang secara sistemik berdasarkan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjabarkan dalam aspek apresiasi, dan produksi.

Dalam PP 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 64 ayat (5) tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagai berikut: Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika (seni rupa termasuk di dalamnya) dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotor peserta didik. Selanjutnya pada Bab IV: Standar Proses Pasal 22 dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- (2) Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.
- (3) Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

. Berikut ini prinsip penilaian karya seni rupa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang mengacu pada Peraturan Menteri No 20 tahun 2007:

- a. Sahih, berarti penilaian seni rupa didasarkan pada data yang

mencerminkan kemampuan yang diukur.

- b. Objektif, berarti penilaian seni rupa didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian seni rupa tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian seni rupa oleh pendidik seni rupa merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, autaralain peserta didik.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari teknik, prosedur, maupun hasil.

Penilaian karya seni rupa peserta didik tentunya tidak

tepat kalau hanya dilihat dari hasil karya saja, tetapi akan lebih lengkap dan baik bila dilengkapi dengan penilaian proses peserta didik pada waktu membuat karya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Zainul (2005: 4), yang menyatakan bahwa asesmen kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan, pengetahuan dan- ketrampilan, raelalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses dan produk.

Dengan demikian sistem penilaian seni rupa di sekolah meliputi aspek apresiasi dan kreasi. Untuk aspek apresiasi menitik beratkan pada kognitif dan aspek 'creasi penitik beratkan pada psikomotor. Namun demikian kedua aspek tersebut secara seimbang menjabarkan pada ketiga domain kemampuan yaitu, kognitif afektif dan psikomotor.

D. Penutup

Karya seni rupa tentunya tidak relevan diukur dengan alat tes saja yang hanya mengukur aspek kognitif, sedangkan penampilan peserta didik dalam aspek afektif dan psikomotor sangat sulit datanya diukur melalui tes. Tingkah laku peserta didik di luar situasi tes lebih menunjukkan penampilan yang wajar dan *non artificial* dalam mengaplikasikan kemampuan kognitif, afekaf dan psikomotor yang banyak diantaranya tidak dapat terjaring oleh tes. Apalagi bila dikaitkan tujuan pendidikan seni rupa adalah membina kemampuan peserta didik ber- *self expression* secara kreatif-estetik lewat penggunaan media seni rupa. Dengan demikian untuk menilai karya seni lukis peserta didik diperlukan tidak hanya dari segi hasil saja tetapi juga proses pembuatan karya tersebut.

PUSTAKA

Asmawi, Zainul. (2005). *Alternative Assesment*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Assessment Performance (1983) *APU: "Aesthetic Development"*, Crown.

BSNP. (2006). *Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta): BSNP.

Gronlund, N. E. (1998). *Measurement and evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.